

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara berkembang penting melakukan kegiatan pembangunan ekonomi untuk mengurangi permasalahan perekonomian yang ada. Salah satunya dilakukan melalui jalur industrialisasi. Industri manufaktur menjadi salah satu pilar dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena kontribusinya terhadap tujuan pembangunan ekonomi nasional, khususnya kontribusi terhadap PDB yang besar dan kemampuannya dalam meningkatkan nilai tambah yang tinggi seperti meningkatkan lapangan pekerjaan. Selain itu, industri manufaktur mengambil peran sebagai pemimpin dalam mendorong perkembangan sektor-sektor industri lainnya. Tingkat pertumbuhan industri di suatu daerah akan bergantung dari sinergi antara berbagai sektor sehingga industri manufaktur menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan tersebut. Karena kontribusinya yang tinggi, industri manufaktur sering dijadikan prioritas dalam rencana pembangunan negara (Harahap *et al.*, 2023). Pada saat ekonomi di Indonesia mengalami tekanan karena pandemi covid, industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,07% pada triwulan II tahun 2021. Sektor manufaktur menjadi sumber pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 1,35% (www.kemenperin.go.id).

Industri manufaktur merupakan industri yang berfokus pada pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang siap dijual

(Anindiyah dan Kusuma, 2021). Secara umum, industri manufaktur terbagi menjadi beberapa sektor dan sub sektor, salah satunya yaitu industri plastik dan kemasan. Industri plastik dan kemasan merupakan salah satu sub sektor manufaktur yang memiliki peran krusial dalam menyediakan kebutuhan bagi sektor-sektor penting lainnya seperti makanan, minuman, farmasi, kosmetik, dan elektronika. Keterkaitannya dengan sektor-sektor tersebut menyebabkan pertumbuhan industri kemasan plastik sangat dipengaruhi oleh kinerja sektor-sektor strategis tersebut. Bahkan Kementerian Perindustrian menetapkan industri plastik sebagai sektor prioritas pengembangan pada tahun 2015-2019 (Putriana, 2019). Dilansir dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (www.ekon.go.id), Industri plastik merupakan bagian dari sektor manufaktur yang memiliki peluang pasar yang besar karena dibutuhkan sebagai bahan baku oleh berbagai industri dari hulu hingga hilir. Bahkan pada tahun 2022, ekspor plastik *intermediate* dan hilir mengalami peningkatan sebesar 19,1% atau mencapai total USD 1,31 miliar. Mengingat pentingnya industri plastik dan kemasan bagi industri lain dan perekonomian, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan dan kemajuan dari industri plastik dan kemasan.

Keberhasilan suatu perusahaan seringkali dinilai berdasarkan tingkat profitabilitas yang dilaporkan. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan dapat berdampak positif pada kelangsungan usaha. Perusahaan yang tidak mempertimbangkan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan profitabilitasnya mungkin akan menghadapi risiko jangka panjang dan kesulitan bersaing dengan pesaing dipasar.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik itu hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap profitabilitas, perusahaan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir potensi risiko yang dapat menghambat profitabilitas (Sastra, 2019). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan akan memengaruhi keputusan investor terkait investasi mereka. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, investor akan tertarik untuk menanamkan dananya guna memperluas usaha tersebut. Sebaliknya, jika tingkat profitabilitas rendah, investor cenderung menarik dananya. Bagi perusahaan, profitabilitas berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai efektivitas pengelolaan bisnisnya (Novianti dan Hakim, 2019). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator dalam menilai profitabilitas perusahaan. Menurut Maulana dan Nurwani (2022), Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dengan mengelola seluruh modal yang diinvestasikan dalam aset perusahaan. Semakin meningkat nilai ROA yang diperoleh berarti kinerja perusahaan semakin maksimal dalam memperoleh laba atau keuntungan untuk pengembalian total aset yang dimiliki.

Menurut Wulandari (2021), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat diukur menggunakan rasio keuangan yang diantaranya seperti perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, rasio lancar, dan rasio utang. Pada penelitian ini, penulis menggunakan perputaran modal kerja, likuiditas sebagai

rasio lancar, dan struktur modal sebagai rasio utang untuk menjadi variabel yang diteliti pengaruhnya terhadap profitabilitas.

Perputaran modal kerja menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Menurut Bintara (2020), modal kerja sangat penting untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan dan memastikan kelangsungan aktivitas perusahaan secara berkelanjutan. Modal kerja merupakan investasi perusahaan pada aset-aset jangka pendek seperti uang tunai, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan. Modal kerja bersih diperoleh dengan mengurangi aset lancar dan kewajiban lancar yang mencakup pinjaman bank, surat promes, utang dagang, gaji, dan utang pajak.

Efektivitas dalam mengelola modal kerja merupakan salah satu tantangan utama dalam manajemen keuangan perusahaan. Karena modal kerja memiliki peran yang krusial dalam operasional perusahaan, manajemen keuangan harus mengatur dengan cermat berapa jumlah modal kerja yang dibutuhkan agar tidak menghambat atau bahkan menghentikan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, analisis yang mendalam terhadap data modal kerja menjadi hal yang sangat penting, karena hal ini memengaruhi keputusan terkait jumlah dan komposisi aset lancar serta cara membiayainya (Firmansyah dan Ridwan, 2021). Menurut Kasmir dalam Cahyani dan Sitohang (2020), salah satu alat untuk mengukur keefektifan modal kerja selama periode tertentu yaitu dengan perputaran modal kerja atau *working capital turnover*.

Menurut Dinata (2023), Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk menilai keefektifan penggunaan modal kerja suatu perusahaan selama periode tertentu. Rasio ini menunjukkan seberapa sering modal kerja berputar dalam satu periode waktu tertentu. Apabila perputaran modal kerja rendah, hal ini bisa diartikan bahwa perusahaan sedang mengalami kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya perputaran persediaan atau piutang, atau saldo kas yang terlalu besar. Sebaliknya, jika perputaran modal kerja tinggi, hal ini mungkin disebabkan oleh tingginya perputaran persediaan atau piutang, atau saldo kas yang terlalu kecil. Menurut Firmansyah dan Ridwan (2021), perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan modal kerja (diperoleh dengan aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dibayarkan. Untuk memenuhi kewajiban tersebut, perusahaan harus memiliki aset likuid berupa aktiva lancar yang nilainya harus lebih besar daripada kewajiban lancar yang harus segera dibayar. Jika aset lancar perusahaan lebih tinggi dari kewajiban lancarnya maka artinya semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika jumlah lancar lancar lebih kecil dari kewajiban lancarnya, maka perusahaan dianggap kurang likuid (Dumilah *et al.*, 2021).

Likuiditas juga menjadi indikator yang mencerminkan kinerja atau keadaan keuangan suatu perusahaan. Apabila tingkat likuiditas perusahaan tinggi, maka kinerja perusahaan cenderung positif. Sedangkan jika likuiditas rendah, kinerja

perusahaan dianggap kurang baik. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dapat lebih mudah memperoleh dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga keuangan, kreditur, dan pemasok bahan baku (Ummah dan Effendi, 2022).

Salah satu indikator yang dapat digunakan dalam menilai likuiditas perusahaan yaitu *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menggambarkan seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Prabowo dan Susanto, 2019).

Selain likuiditas, faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu struktur modal. Menurut Inayah (2022) *Capital Structure* atau struktur modal, merupakan proporsi modal suatu perusahaan yang dipertimbangkan berdasarkan sumbernya, terutama mengidentifikasi sejauh mana modal perusahaan berasal dari pihak kreditur (utang) dan sekaligus sejauh mana modal berasal dari modal sendiri (ekuitas pemilik). Struktur modal dapat digambarkan sebagai perimbangan aktivitas pendanaan dengan pinjaman yang terdiri dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang serta dengan modal sendiri yang terdiri dari saham biasa dan saham preferen.

Struktur modal sangat penting untuk dipahami karena hal ini menjadi salah satu petunjuk mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan perlu memberikan pertimbangan yang cermat terhadap komposisi modalnya.

Pemanfaatan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan, terutama dengan tingkat bunga tertentu, dapat memengaruhi tingkat profitabilitas. Semakin tinggi proporsi pendanaan yang berasal dari utang, semakin besar pula beban tetap terhadap pendapatan, sehingga berpotensi mengurangi profitabilitas perusahaan (Priscillia dan Jati, 2023).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam menganalisis struktur modal perusahaan. DER merupakan rasio yang menggambarkan perimbangan antara hutang perusahaan dengan modal sendiri. DER dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan (Putri *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Eden dan Nurfadillah (2021), perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Tingkat perputaran modal kerja mengukur seberapa sering aktiva lancar berputar untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat modal kerja berputar, semakin banyak penjualan yang dihasilkan. Peningkatan penjualan dapat meningkatkan keuntungan yang pada akhirnya dapat menaikkan tingkat profitabilitas. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan yang penelitian yang dilakukan oleh Sacharissa dan Helliana (2023). Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Sitohang (2020) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Ridwan (2022) likuiditas dengan *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas mencerminkan seberapa banyak modal kerja yang tersedia untuk mengoperasikan bisnis sehingga manajemen yang efektif terhadap likuiditas dapat meningkatkan profitabilitas, sementara kurangnya pengelolaan yang baik dapat menghambat profitabilitas. Kewajiban lancar juga memiliki dampak langsung terhadap profitabilitas. Semakin tinggi persentase utang jangka pendek, semakin rendah laba yang dihasilkan karena biaya utang yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi karena kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mudah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhayati (2021) serta Zaitoun dan Alqudah (2020) yang juga menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiano *et al.* (2021) yang mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lorenza *et al.* (2022), struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi dengan ditandai tingginya hutang dapat mengakibatkan rendahnya profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan oleh fokus perusahaan yang beralih ke kebutuhan untuk membayar beban hutang. Artinya, ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka akan meningkatkan beban bunga yang harus dibayar sehingga dapat menurunkan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhayati dan Alhilo (2021) serta Huong (2023) yang juga

menyebutkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anindiyah dan Kusuma (2021) bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Selain variabel-variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Terdapat variabel independen yang berpengaruh juga terhadap variabel independen lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dinata (2023) dan Suriyanti *et al.* (2023), perputaran modal kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas. Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan aktivitas perusahaan yang tinggi. Aktivitas perusahaan yang tinggi membutuhkan biaya yang lebih tinggi juga sehingga akan menurunkan likuiditas perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumiaty (2019) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perputaran modal kerja terhadap likuiditas.

Kemudian menurut Karismawati dan Suarjaya (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah perusahaan, maka semakin rendah rasio hutang terhadap ekuitasnya. Sebuah perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan utang yang relatif sedikit jika aset lancarnya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan dana. Dengan likuiditas yang tinggi, perusahaan akan mengurangi risiko gagal bayar sehingga bisa meningkatkan kemungkinan mendapatkan pinjaman dari kreditur dan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin

besar likuiditas, maka semakin rendah struktur modal perusahaan karena perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan dana internal terlebih dahulu daripada berhutang. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dumilah *et al.* (2021) likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

Berikut ini merupakan tabel perkembangan tingkat perputaran modal kerja, likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan selama periode 2018 – 2022.

Tabel 1.1.
Working Capital Turnover, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Asset Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022

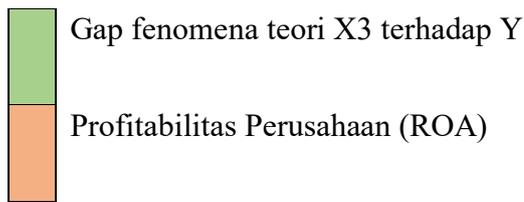
Nama Perusahaan	Tahun	Working Capital Turnover (x)		Current Ratio (x)		Debt To Equity Ratio (x)		Return On Asset (%)	
PT Impack Pratama Industri Tbk (IMPC)	2018	0,62		3,56		0,73		4,45	
	2019	0,67	↑	2,45	↓	0,78	↑	3,72	↓
	2020	0,82	↑	2,07	↓	0,78	=	4,65	↑
	2021	0,86	↑	2,16	↑	0,69	↓	6,72	↑
	2022	0,77	↓	2,45	↑	0,54	↓	8,95	↑
PT Sinergi Inti Plastindo Tbk (ESIP)	2018	4,93		1,44		1,76		3,08	
	2019	4,56	↓	1,66	↑	0,47	↓	1,58	↓
	2020	6,46	↑	1,31	↓	0,48	↑	2,23	↑
	2021	9,60	↑	1,19	↓	0,58	↑	0,72	↓
	2022	1,96	↓	15,50	↑	0,03	↓	0,93	↑
PT Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR)	2018	2,26		5,76		0,18		6,07	
	2019	2,00	↓	7,72	↑	0,15	↓	7,06	↑
	2020	1,60	↓	10,48	↑	0,12	↓	6,63	↓
	2021	1,69	↑	7,25	↓	0,17	↑	9,09	↑

Nama Perusahaan	Tahun	Working Capital Turnover		Current Ratio		Debt To Equity Ratio		Return On Asset	
		(x)		(x)		(x)		(%)	
	2022	1,65	↓	13,87	↑	0,10	↓	12,04	↑
PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk (IPOL)	2018	84,76		1,02		0,81		1,74	
	2019	16,51	↓	1,13	↑	0,70	↓	1,62	↓
	2020	7,52	↓	1,30	↑	0,59	↓	3,04	↑
	2021	6,41	↓	1,40	↑	0,62	↑	3,18	↑
	2022	6,10	↓	1,45	↑	0,58	↓	1,33	↓
PT Tunas Alfin Tbk (TALF)	2018	3,22		2,59		0,25		4,63	
	2019	3,13	↓	2,70	↑	0,32	↑	2,07	↓
	2020	4,51	↑	1,86	↓	0,45	↑	1,25	↓
	2021	4,11	↓	1,96	↑	0,50	↑	1,43	↑
	2022	5,28	↑	1,68	↓	0,51	↑	2,47	↑
PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI)	2018	130,11		1,02		1,49		2,09	
	2019	26,65	↓	1,08	↑	1,23	↓	1,96	↓
	2020	74,06	↑	1,03	↓	1,01	↓	2,50	↑
	2021	19,05	↓	1,12	↑	1,28	↑	4,43	↑
	2022	11,67	↓	1,24	↑	1,03	↓	5,90	↑

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah kembali oleh penulis)

Keterangan:

↑	Mengalami Kenaikan
↓	Mengalami Penurunan
=	Tidak Mengalami Kenaikan dan Penurunan
	Gap fenomena teori X1 terhadap Y
	Gap fenomena teori X2 terhadap Y



Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), Likuiditas (*Current Ratio*), Struktur Modal (*Debt To Equity Ratio*), dan Profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mengalami fluktuasi selama periode 2018 - 2022. Dari tabel fenomena diatas juga terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan data dilapangan pada setiap variabel.

Pada tahun 2021, rata-rata perusahaan mengalami penurunan tingkat perputaran modal kerja. Dilansir dari Bisnis Indonesia (www.bisnis.com), Sekjen Inaplas Fajar Budiono menjelaskan bahwa kenaikan harga bahan baku menyebabkan terhambatnya kinerja industri plastik hilir. Selain itu, pemberlakuan PPKM level 3 menyebabkan utilitas industri menurun. Kemudian juga terjadi kelangkaan kontainer yang menyebabkan terhambatnya aktivitas impor. Terlebih, pelaku industri yang terkendala kerusakan mesin belum dapat diperbaiki karena suku cadangnya yang harus impor.

Pada tahun 2019, hampir semua perusahaan mengalami kenaikan tingkat likuiditas, namun hampir semua perusahaan tersebut malah mengalami penurunan tingkat profitabilitas. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Ridwan (2022), Darmayanti dan Susila (2022), serta Zaitoun dan Alqudah (2020) yang menyebutkan bahwa likuiditas

berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Pada tahun 2019, sebagian besar perusahaan mengalami peningkatan pada jumlah modal kerja mereka. Menurut Sopakuwa *et al.* (2022), modal kerja berperan dalam menjaga tingkat likuiditas perusahaan. Perusahaan akan memiliki likuiditas yang baik jika mereka mampu mempertahankan posisi modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Adapun penurunan profitabilitas terjadi karena beberapa hal diluar pengaruh likuiditas. Dilansir dari Bisnis Indonesia (www.bisnis.com), Budi Susanto Sadiman selaku Direktur Pengembangan Bisnis Inaplas, menyampaikan bahwa pada tahun 2019, konsumsi plastik belum mencapai target yang diharapkan. Menurutnya, penurunan tingkat konsumsi tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan kondisi global. Ia juga mengamati adanya indikasi pelemahan permintaan, khususnya untuk *Low Linear Density Polyethylene* (LLDPE) atau kantong plastik PET dalam beberapa bulan terakhir.

Pada tahun 2021, rata-rata perusahaan mengalami kenaikan tingkat DER yang diiringi oleh kenaikan tingkat ROA. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dilakukan Lorenza *et al.* (2022), Dewi *et al.* (2021), dan Huong (2023), dimana seharusnya ketika hutang perusahaan meningkat, maka profitabilitas seharusnya turun sebagai akibat dari peningkatan beban bunga. Peningkatan tingkat DER tersebut dapat terjadi karena beberapa perusahaan melakukan peningkatan dan perluasan pada bisnisnya. Dilansir dari industrycoind (www.industry.co.id), PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk (IPOL) membeli dua mesin produksi untuk menambah kapasitas mesin *Biaxially-Oriented Polypropylene* (BOPP) di Indonesia dan di Tiongkok. Hal tersebut dilakukan seiring dengan rencana

perusahaan dalam melakukan ekspansi di Suzhou, Tiongkok dan Purwakarta, Indonesia. Adapun penyebab rata-rata perusahaan mengalami kenaikan profitabilitas yaitu karena terjadinya kenaikan permintaan. Dilansir dari Kontan (www.kontan.co.id), pada tahun ini industri kemasan mengalami kenaikan permintaan karena banyaknya pembagian bantuan sosial (bansos) yang dilakukan selama pandemi sehingga menaikkan pendapatan. Selain itu, kenaikan permintaan untuk plastik dan kemasan ini terjadi seiring dengan meningkatnya kebutuhan *packaging* disaat tren *online delivery* yang mulai marak saat pandemi.

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Oleh karna itu, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat identifikasi beberapa masalah yang terjadi sebagai berikut :

1. Pada periode tahun 2018 – 2022 terdapat fenomena pengaruh antara tingkat perputaran modal kerja, likuiditas, dan struktur modal terhadap profitabilitas yang bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Eden dan Nurfadillah (2021), Firmansyah dan Ridwan (2022), dan Lorenza *et al.* (2022).

2. Pada tahun 2019, hampir semua perusahaan mengalami penurunan profitabilitas akibat dari penurunan pertumbuhan ekonomi dan kondisi global yang menyebabkan penurunan tingkat konsumsi.
3. Pada tahun 2021, rata-rata perusahaan mengalami penurunan perputaran modal kerja yang disebabkan oleh terbatasnya utilitas perusahaan akibat pandemi dan juga kelangkaan kontainer untuk pengiriman barang. Namun, rata-rata perusahaan malah mengalami kenaikan ROA yang tidak lain disebabkan oleh meningkatnya permintaan pada sektor makanan, minuman, dan farmasi serta nilai ekspor industri plastik dan kemasan yang meningkat.
4. Pada periode tahun 2021, sebagian perusahaan mengalami kenaikan tingkat DER ditengah gencarnya perusahaan melakukan peningkatan dan perluasan pada bisnisnya. Akan tetapi, peningkatan DER ini juga diiringi dengan kenaikan tingkat ROA. Hal ini dikarenakan industri plastik dan kemasan mengalami kenaikan permintaan karena banyaknya pembagian bantuan sosial (bansos) dan meningkatnya tren *delivery online* disaat pandemi Covid-19.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

2. Bagaimana perkembangan Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Bagaimana perkembangan Struktur Modal pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Bagaimana perkembangan Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Seberapa besar pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
6. Seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
7. Seberapa besar pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, baik secara parsial maupun secara simultan.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi dan data, juga mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, dan struktur modal terhadap profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022
2. Untuk mengetahui perkembangan Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui perkembangan Struktur Modal pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui perkembangan Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas Perusahaan Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 secara parsial dan secara simultan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan keuangan perusahaan. Bagi para investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, terutama bagi investor yang berminat untuk menanamkan modalnya pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dunia akademis khususnya pada Ilmu Manajemen Keuangan serta dapat menambah sudut pandang baru mengenai perputaran modal kerja, likuiditas, dan struktur perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada 6 Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Dalam memperoleh data serta informasi yang diperlukan untuk menyusun penelitian ini, penulis melakukan penelitian sesuai dengan data laporan keuangan Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Lokasi penelitian diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.2
Lokasi Penelitian

Nama Perusahaan	Lokasi Perusahaan
PT Impack Pratama Industri Tbk	Altira Office Tower 38th Floor, Altira Business Park Jl. Yos Sudarso Kav 85, Jakarta 14350 – Indonesia
PT. Sinergi Inti Plastindo Tbk	Factory 1. Komp. Kapuk Lestari No. 12F. Jl. Kapuk Raya, Penjaringan. Jakarta Utara 11720
PT Champion Pasific Indonesia Tbk	Jl. Raya Sultan Agung Km.28,5 Kota Baru Kotamadya Bekasi 17133
PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	Wisma Indosemen Lt 5, Jl Jendral Sudirman Kav 70-71, Jakarta 12190
PT Tunas Alfin Tbk	Jl. K.H. Agus Salim No. 9,. Poris Plawad, Cipondoh,. Tangerang, Banten 15119
PT Argha Karya Prima Industry Tbk	Jl. Pahlawan Karang Asem Barat. Citeureup Bogor 16810

Adapun penulis memperoleh data serta informasi data keuangan melalui website www.idx.co.id

1.5.2. Waktu Penelitian

Tabel 1.3
Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Mar				Apr				Mei				Jun				Jul				Agst			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Judul	■	■																						
2.	Pengajuan Judul			■																					
3.	Melakukan Penelitian				■																				

<i>No.</i>	<i>Kegiatan Penelitian</i>	Mar				Apr				Mei				Jun				Jul				Agst			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
4.	Mencari Data																								
5.	Membuat Porposal																								
6.	Seminar																								
7.	Revisi Proposal Penelitian																								
8.	Pengelolaan Data																								
9.	Penyusunan Draft Hasil Penelitian																								
10.	Sidang																								